

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Bermula pada berbagai pandangan masyarakat yang selalu memisahkan agama dengan kebudayaan yang berasal dari nenek moyang. Sejatinnya manusia berkembang dengan kebudayaan, namun bukan berarti agama harus dipisahkan jauh dari hal kebudayaan.

Beberapa pandangan tersebut antaralain; Dikalangan sarjana barat, salah satu penggagasnya yaitu Emile Durkheim, mempengaruhi sebagian sarjana Indonesia salah satunya yaitu Koentjaraningrat, yang menurut pengakuannya telah terpengaruh oleh Emile Durkheim yang menggunakan istilah *religi*, berpendapat bahwa *religi* merupakan bagian dari kebudayaan. Islam lahir dari kebudayaan dan berkembang dalam sejarah, maka dari itu Islam bukan datang dari langit namun lahir dari kebudayaan. Menurut Muhammad Hatta bahwa agama merupakan bagian kebudayaan, di mana dengan agama manusia dapat hidup dengan senang (Asy'ari, 1999: 76).

Berbeda dengan pemikiran diatas, bahwa agama bukan merupakan bagian dari kebudayaan. Disuatu pendapat menjelaskan bahwa unsur-unsur kebudayaan dilarang masuk dalam ajaran agama Islam, dalam halnya sholat yakni ibadah yang dilakukan tanpa perantara apapun seperti nyanyian, tarian, sajian, dan unsur kebudayaan lainnya. Karna agama Islam dapat membedakan hal-hal yang bukan

agama setiap unsur kebudayaan yang masuk akan otomatis diketahui dan ditolak. Dengan demikian agama Islam dapat tetap terpelihara keasliannya (Saifudin Anshari, 1980: 47).

Menurut Faisal Ismail (1998:46) “memperhatikan hal diatas bahwa Islam tidak pernah berkembang menjadi peradaban, tetapi Islamlah menumbuhkan pradaban dan kebudayaan dalam masyarakat penganutnya.”

Menurut Saifuddin Anshari (1980: 43) : “Agama Islam adalah agama samawi, yaitu agama yang bukan merupakan bagian dari kebudayaan, begitu pula sebaliknya kebudayaan Islam bukan bagian dari agama islam. Maka bisa disimpulkan antara agama dan kebudayaan berdiri sendiri-sendiri, namun disisi lain keduanya memiliki kaitan yang begitu erat.”

Hubungan yang erat itu antarlain; dasar, asas, pengendalian, pemberi arah dan sekaligus juga sebagai sumber nilai-nilai budaya untuk perkembangan kebudayaan. Agama Islam-lah yang menjadi pengawal, pembimbing juga sebagai pelestari dalam perkembangan budaya, sehingga budaya dapat bercorak dan beridentitaskan Islam (Faisal Ismail, 1998:46).

Islam adalah agama yang sempurna, memuat ajaran yang pernah diturunkan kepada Nabi dan umat-umatnya yang terdahulu juga mencakup segala kehidupan manusia dimanapun dan kapanpun. Kedinamisan dan fleksibilitas Islam terlihat dengan ajaran yang terkait dengan hukum Islam, di mana ada dua bentuk hubungan dalam hukum islam, hubungan yang pertama yaitu hubungan dengan Allah (ibadah) dalam hal ini Allah dan Rasulullah sudah menjelaskan secara rinci, sehingga dalam bidang ini tidak bisa ditambah-tambahkan atau dikurangi, hubungan yang kedua adalah hubungan dengan sesama manusia (muamalah) Allah dan Rasullullah hanya memberikan penjelasan yang umum saja maka

memungkinkan untuk dikembangkan lebih jauh. Dalam hal yang sudah dipaparkan diatas dapat juga disimpulkan bahwa tradisi dan budaya jawa mengandung ajaran Islam terutama aqidah dan syariah (Marzuki: 9).

Salah satunya yaitu tradisi sedekah bumi, tradisi ini sudah ada ketika Islam belum hadir di Jawa, khususnya di wilayah Cirebon. Pada abad ke-15 atau sekitaran awal abad ke-16 Islam masuk melalui perdagangan (Saksono, 1995: 97). Tradisi ini menarik perhatian walisongo khususnya Sunan Gunung Djati untuk menjadikannya media dalam berdakwah, menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam.

Dinyatakan dalam sebuah catatan tentang jejak para wali yang dalam usaha-usahanya mengislamkan tanah jawa, berusaha mengubah hal-hal yang lama yang tidak sesuai dengan ajaran Islam salah satunya Sunan Gunung Djati ia memperbiki do'a mantra (pengobatan batin), firasat, jampi-jampi (pengobatan lahir) dan hal-hal yang berhubungan dengan pembukaan hutan, transmigrasi ataupun pembangunan desa baru (Saksono, 1995: 95).

Ketika Islam datang ke tanah Nusantara, pada saat itu masyarakat sudah menganut kepercayaan seperti Hindu dan Budha serta kepercayaan seperti animisme dan dinamisme, oleh Karena itu Islam tidak langsung diterima oleh masyarakat jawa, namun karna banyak beberapa kesamaan mengenai kehidupan maka Islam mudah di terima oleh masyarakat jawa (Yusuf, 2005:1).

Ketika Islam mulai diterima oleh masyarakat jawa maka ajaran Islam sudah menjadi bagian dari Kebudayaan jawa. Di karenakan penyebaran agama Islam di Jawa juga dipengaruhi oleh akulturasi dan asimilasi ajaran agama Islam dengan

tradisi budaya lokal, meskipun perayaan tradisinya serupa dengan ketika Islam belum hadir di Jawa, namun tradisi ini sudah banyak terdapat pola-pola serapan Keagamaan didalamnya (Yusuf, 2005: 2).

Menyangkut mengenai hal tersebut, salah satu yang dirubah esensinya agar terdapat pola-pola serapan agama Islam didalamnya oleh Sunan Gunung Djati dengan memasukan unsur-unsur agama Islam salah satunya adalah tradisi sedekah bumi.

Tradisi sedekah bumi adalah sebuah tradisi perayaan panen raya atau juga dapat disebut sebagai syukuran masyarakat khususnya petani karena padi yang mereka tanam sudah menghasilkan. Tradisi sedekah bumi ini tidak hanya perayaan atau sekedar menggugurkan kebiasaan di setiap tahunnya, namun juga dalam prosesi tradisi ini pun memiliki prosesi acara yang mengandung nilai-nilai Islami antarlain; pada malam hari sebelumnya akan diadakan tahlilan dan beberapa petani akan mengelilingi sawah satu putaran dengan membaca Qasidah Burdah namun jika ada beberapa masyarakat yang tidak hafal maka dapat juga diganti dengan membaca Qur'an surat al-Fil dan Al-Qadr selama berkeliling dinamakan juga tradisi *baritan*, setelah itu diadakan tahlilan kembali yang bertempat di sawah. Setelah runtutan ritual selesai kemudian seluruhnya kembali lagi ke desa, dengan hiburan wayang sudah siap tampil di balai desa, setelahnya makan-makan atas hasil panen yang sudah didapat. (Survey Awal, Nov 2017.)

Karena Islam adalah agama dakwah (Amin, 1997: 8). Artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah.

Karena maju mundurnya umat Islam sangat berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya (Hafidudin, 1998: 766). Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam.

Buah dari dakwah sendiri ialah menjadikan manusia mendapat hidayah, serta kecintaan mereka kepada kebaikan, menjauhkan mereka dari kebathilan.

Allah menyiratkan pada kitab suci-Nya yang mulia dalam Qur'an:

وَمَنْ أَحْسَنَ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, dan mengerjakan amal yang shaleh dan berkata, 'sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)'?”(Depag RI- surat Fushilaat: 33).

Dimensi yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagian-bagian atau elemen-elemen dakwah yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi, baik pembahasan mengenai adakah unsur da'I, unsur mad'u, unsur pesan, dan unsur media yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi.

Adapun dalam dakwah sendiri memiliki dua dimensi dakwah yaitu dimensi kerisalahan dan dimensi kerahmatan. Dimensi yang tepat pada pembahasan ini, mengarah pada dimensi kerisalahan yang menghasilkan sumber nilai tabligh, adapun tabligh adalah penyebarluasan agama Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu, sifatnya; incidental, oral, massal, seremonial bahkan kolosal. tabligh

memiliki makna difusi, menyebarkan ajaran agama Islam dengan bahasa lisan dan Tulisan, dengan targetnya mengenalkan agama Islam (Kusnawan, 2009: 16).

Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat sisi dakwah dalam tradisi sedekah bumi, karna tradisi ini sudah mengalami beberapa perubahan ritual yang pada awalnya hanya perayaan atau pesta panen dengan ritual-ritual hindu-budha namun setelah Islam datang ke Nusantara, Sunan Gunung Djati merubah beberapa ritual tersebut maka ada banyak kandungan Islam didalamnya.

Dengan demikian, peneliti hendak memaparkan dengan jelas mengenai tradisi tersebut peneliti bermaksud untuk meneliti adakah unsur-unsur dakwah yang terkandung pada tradisi sedekah bumi ini dan adakah konsep dakwah yang berhubungan .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka ditemukanlah rumusan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan antaralain:

1. Bagaimana prosesi tradisi sedekah bumi?
2. Adakah unsur-unsur dakwah dalam tradisi sedekah bumi?
3. Bagaimana konsep dakwah dalam tradisi sedekah bumi?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti mempunyai tujuan antara lain :

1. Untuk mengetahui adakah unsur da'I dalam tradisi sedekah bumi.
2. Untuk mengetahui siapa mad'u atau sasaran dakwah dalam tradisi sedekah bumi
3. Untuk mengetahui pesan dakwah apa yang disampaikan dalam tradisi sedekah bumi.
4. Untuk mengetahui media dakwah yang dipakai dalam tradisi sedekah bumi

D. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap orang lain, diantaranya ;

1. Akademis

Secara akademis penelitian ini dapat menjadi wawasan mengenai tradisi sedekah bumi sebagai media dakwah, dan dapat juga menjadi kajian bagi peneliti yang berminat untuk meneliti lebih dalam mengenai hal ini.

2. Praktisi

Dalam hal praktisi penelitian ini juga berguna untuk desa-desa yang khususnya pada tempat yang masih melaksanakan tradisi pesta panen, agar hasil penelitian ini dapat menjadi himbauan bagi masyarakat desa yang masih ragu apakah dalam agama boleh melakukan tradisi pesta panen.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan tentang kebudayaan memang sangat diminati, dan juga sudah banyak hasil- hasil penelitian yang membahas mengenai adanya pola ajaran Islam yang terkandung dalam tradisi.

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang tentunya berkaitan dengan topic yang akan diteliti yaitu, Dimensi-Dimensi Dakwah Dalam Tradisi Sedekah Bumi, antarlain:

1. Penelitian yang berjudul *“Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Surusunda Kecamatan Kerangpucung Kabupaten Cilacap”* karya Mutmainah mahasiswi Institute Agama Islam Negeri Purwokerto , Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Focus penelitiannya mengarah pada nilai social islam yang ada pada tradisi sedekah bumi. Persamaan peneliti dengan penelitian Muthmainah adalah pada objek penelitian yakni tradisi sedekah bumi, sedangkan perbedaanya adalah pada penelitian muthmainah menjelaskan bagaimana juga makna dan simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi sedekah bumi.
2. Penelitian yang berjudul *“Nilai-Nilai Dakwah Sosial Dalam Tradisi Mapag Sri Di Desa Tenajar Kidul Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu.”* Karya Zaki Apandi Yamani Fakultas Adab Dakwah Ushuludin Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. Focus penelitiannya yaitu menggambarkan nilai dakwah social yang ada pada tradisi mapag sri. Persamaan peneliti dengan penelitian Zaki Apandi Yamani adalah dalam objek penelitian yang serupa, dengan meneliti pesta panen, juga didalamnya memaparkan

bagaimana prosesi tradisi dilaksanakan, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian Zaki Apandi Yamani adalah menjelaskan juga respon masyarakat terhadap tradisi Mapag Sri.

3. Penelitian yang berjudul “*Revitalisasi Seni Tradisi Sebagai Strategi Dakwah Di Era Globalisasi.*” Karya Nur Fauzia Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Focus penelitian nur fauziah yaitu mengenai pembaruan kembali kebudayaan yang sempat hilang di masyarakat. Persamaan peneliti dengan penelitian nur fauziah adalah objek penelitian yang berfokus pada tradisi masyarakat yang mengandung nilai Islam didalamnya karena mangalami akulturasi dan asimilasi dengan ajaran Islam yang dibawa oleh walisongo. Perbedaannya adalah tradisi yang dikaji oleh nur fauziah adalah tradisi dalam lingkup global.
4. Penelitian yang berjudul “*Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Gerebeg Mulud Dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Keraton Yogyakarta.*” Karya Tiwi Mirawati Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Jurusan Filsafat Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yoyakarta. Focus penelitiannya adalah memaparkan bagaimana nilai Islam dalam tradisi gerebeg mulud. Persamaan peneliti dengan penelitian tiwi mirawati adalah mengkaji sebuah tradisi yang sudah berkembang di masyarakat yang mengandung pola serapan ajaran agama Islam didalamnya, perbedaannya dengan peneliti adalah objek penelitiannya yang berbeda.

5. Penelitian yang berjudul “*Dimensi Religiusitas Dalam Tradisi Masyarakat Islam Aboge Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyuwangi.*” Karya Galih Latiano Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universtas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Focus penelitiannya adalah penelitian ini menganalisis secara kritis pada pelaksanaan tradisi masyarakat Islam aboge. Persamaan peneliti dengan penelitian galih latiano adalah pada metode penelitian yang serupa yaitu metode penelitian kualitatif dan juga mengkaji tradisi yang sudah dilakukan oleh masyarakat.

Dari hasil kajian pustaka diatas, belum ada penelitian yang mendalam mengenai pembahasan dimensi-dimensi dakwah dalam tradisi sedekah bumi. Posisi penelitian ini dilaksanakan untuk melengkapi penelitian sebelumnya. Maka dari itu akan sangat tepat apabila skripsi dalam penelitian ini dilakukan, mengingat sangat pentingnya penelitian ini.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam Islam sendiri memiliki ajaran pokok yaitu Al-Qur’an dan Hadits, dimana dua pokok utama dalam Islam ini menjadi pedoman umat muslim dalam bertingkh laku, dan Islam sendiri pun erat kaitannya dengan Dakwah (Qur’an Surat Al-ahzab :39)

Pendapat mengenai keapaan dakwah dinyatakan oleh Sayyid Qutb, juga memiliki kesamaan definisi yang diungkapkan oleh Masdah F Mashudi yang menjelaskan bahwa dakwah islamiah adalah suatu proses penyadaran untuk

mendorong manusia agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya. Teori tersebut dibangun atas dasar teori fitrah manusia, yaitu potensi yang dimiliki sejak lahir (Enjang As dan Aliyudin, 2009: 7).

Definisi tersebut diperkuat oleh Syukriyadi Sambas yang merusmuskan bahwa ada tiga proses dakwah yaitu transmisi, transformasi dan internalisasi tentang ajaran Islam, tentunya hal tersebut pun perlu menggunakan metode tertentu, media tertentu, untuk mencapai tujuan tertentu (Enjang As dan Aliyudin, 2009: 8).

Dikemukakan juga bahwa apabila *mad'u* dapat menerima pesan dengan baik, maka pesannya harus mengandung nilai motivasi dan dorongan tentang kebenaran tidak hanya itu juga metode penyampaiannya pun harus sesuai dengan permasalahan manusia yang semakin kompleks. Oleh karena itu untuk mendapatkan kemudahan dalam penyampaian pesan dakwah, maka harus dibantu juga dengan media (H.M Arifin 1994: 47).

Adapun yang dimaksud dengan media dakwah, adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u* (Saputra, 2012: 288). Media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat perantara untuk mencapai satu tujuan tertentu. Sedangkan dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, media dakwah ini dapat berupa barang atau alat, orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya (Syukir, 1983: 63) .

Ada beberapa factor yang perlu diperhatikan bagi seorang da'I dalam pemakaian media yaitu: (Hafi Anshari 1993:178).

- 1) Factor da'I yaitu kemampuan menggunakan media
- 2) Factor mad'u atau sasaran dakwah, yaitu kondisi dan situasinya.
- 3) Factor kemampuan material yang dimilikinya.
- 4) Factor lokasi, yaitu tempat dimana dakwah itu dilangsungkan

Dari ketentuan-ketentuan tersebut menunjukkan bahwa apapun yang ada pada dunia ini dapat dijadikan media dakwah, hanya saja kita harus bisa mengemas materi-materi dakwah yang akan dikomunikasikan.

Erat kaitannya dengan penyampaian dakwah, metode dalam penyampaian dakwah pun tentunya harus tetap diperhatikan supaya dapat mencapai tujuan dengan baik. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam merumuskan, menemukan dan mengembangkan dakwah, dapat dilihat dalam beberapa metode yang dilakukan oleh para cendikiawan muslim antara lain (Enjang As dan Aliyudin, 2009: 9).

- 1) Prinsip mura'ah (konservasi) pelestarian ajaran Islam dengan cara melestarikan nilai-nilai dasar yang terdapat dalam wahyu Allah.
- 2) Prinsip Al-tahdithi (inovasi) penyempurnaan ajaran Islam dengan cara reaktualisasi, reinterpretasi, dan revitalisasi ajaran Islam.
- 3) Prinsip Al-Ibtikar (kreasi) dilakukan dengan menerima nilai-nilai luar Islam dengan adabatif dan selektif.

Seperti halnya sebuah budaya, yang dapat juga menjadi sebuah media sekaligus metode dalam penyampaian dakwah. Setelah kehadiran Islam di Indonesia, para ulama telah mencoba mengadopsi kebudayaan lokal secara selektif, baik dalam system social, adat, kesenian dan pemerintahan yang pasti dan tidak diubah, termasuk adat istiadat banyak dikembangkan dalam perspektif Islam. Hal tersebut yang memungkinkan menjadikan budaya Indonesia tetap beragama (Nuraeni, 2013: 106).

Begitu pula dengan memahami nilai Islam, para pendakwah dulu lebih halus dalam menyampaikan dakwah Islam pada masyarakat yang kental dengan adat-istiadatnya. Seperti para wali atau biasa kita sebut *Wali Songo*, mereka dapat dengan mudah membawa ajaran Islam namun dengan kemasan budaya Jawa (Nuraeni, 2013: 107).

Serupa dengan tradisi pesta panen di mana masyarakat bersyukur atas nikmat yang didapat, namun dibungkus dengan perayaan adat. Hal tersebut pun dapat menjadi contoh dari wujud dakwah dalam Islam dan hal tersebut tentunya tidak lepas dari latar belakang kebudayaan.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Objek penelitian

Objek yang dipilih peneliti adalah tradisi sedekah bumi. Pemilihan objek penelitian ini karena tradisi sedekah bumi masih tetap dilestarikan dari sebelum kemunculan Islam di tanah jawa hingga sekarang.

Tradisi ini dijadikan media dakwah oleh walisongo, khususnya menarik perhatian Sunan Gunung Djati untuk mengislamkan masyarakat di wilayah Cirebon. Dan hal tersebut di terima dengan baik oleh masyarakat karena masuknya Islam sekaligus merubah mantra-mantra yang sudah, dengan menggunakan metode-metode yang baik seperti mengajak dan merangkul untuk masuk agama Islam.

Tradisi ini dilaksanakan tidak hanya menjadi perayaan panen tahunan saja atau menjadi kebiasaan masyarakat Desa Jagapura Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon. Tapi juga menjadi tuntunan dan memiliki makna tersendiri mengapa tradisi ini tetap dilaksanakan pada setiap tahunnya.

Bagaimana tradisi sedekah bumi ini mengandung nilai-nilai dakwah, di mana pemilihan objek ini sesuai dengan prodi atau jurusan peneliti, pemilihan objek ini juga dipilih atas pertimbangan dan data yang diperoleh untuk penyusunan tugas akhir.

Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:13) mendefinisikan objek penelitian sebagai berikut: "Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliable tentang suatu hal (variabel tertentu)."

2. Metode penelitian

Berdasarkan keterangan sebelumnya penulis memilih untuk menggunakan metode deskriptif dalam penelitiannya. Dengan bertujuan memperoleh pemaparan

yang objektif dari objek yang diteliti yaitu Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Jagapura Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon Jawa Barat.

Pemilihan metode deskriptif dalam penelitian ini karena peneliti ingin menemukan pengetahuan yang lebih dalam mengenai tradisi sedekah bumi. Tidak hanya mengenalkan apa itu tradisi sedekah bumi. Tapi juga memaparkan bagaimana prosesi tradisinya berlangsung, menjelaskan secara mendalam mengenai gambaran unsur- unsur dakwah dan bagaimana tradisi sedekah bumi ini memiliki konsep dakwah didalamnya.

Dengan metode deskriptif ini peneliti dapat dengan jelas mengetahui dan juga mendapatkan adanya gambaran yang berfokus pada unsur-unsur dakwah dalam tradisi sedekah bumi, sesuai dengan pengertian metode deskriptif

Menurut Hidayat syah (2010) “penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masalah tertentu.”

Dalam ilmu sosial penelitian mengenai tradisi ini yang secara fundamental akan bergantung pada pengamatan manusia dan lingkungannya, disamping itu penelitian mengenai jenis ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif.

3. Jenis data

Jika dilihat dari jenisnya, terdapat dua jenis data yaitu kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan desain penelitian maka digunakan jenis data kualitatif yaitu diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian.

Data kualitatif digunakan peneliti untuk mengungkapkan pemaparan dengan bentuk kalimat. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah bagaimana prosesi tradisi sedekah bumi berlangsung, dari mulai *pra*, pelaksanaan *dan pasca* acara tradisi sedekah bumi, juga dalam hal ini peneliti akan memaparkan dengan jelas dan mendalam mengenai kandungan unsur-unsur dakwah dalam tradisi sedekah bumi di desa Jagapura Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon Jawa Barat dan bagaimana konsep dakwah didalamnya. Pemilihan data kualitatif dianggap tepat oleh peneliti untuk memaparkan objek penelitian secara mendalam dengan bentuk uraian kalimat.

Pemilihan data ini dipilih karena peneliti ingin memahami banyak mengenai gejala sosial yang terjadi ditengah masyarakat mengenai agama dan budaya. Begitu banyak masyarakat yang selalu memisahkan antara agama dan budaya karena mereka berfikir semua hal tidak bisa dicocokkan dan tidak bisa disatukan.

4. Sumber data

Dalam memilih sumber data mana yang dapat menunjang penelitian, peneliti memakai sumber data primer dan skunder. Dikarnakan kedua sumber data ini sangat diperlukan bagi kelangsungan penelitian:

- a. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui wawancara kepada informan yang terkait dengan bahasan peneliti yang dilengkapi dengan catatan tertulis atau menggunakan alat bantu rekam, seperti; *tape recorder, handphone* dan sebagainya.

Pemilihan data primer ini peneliti lakukan dengan wawancara kepada pihak aparaturnya desa yang bersangkutan dan juga kepada masyarakat desa Jagapura kecamatan gegesik kabupaten Cirebon Jawa Barat.

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Data sekunder dapat didapat dari lembaga aparaturnya maupun non-aparaturnya desa.

Data yang dapat diperoleh yaitu berupa dokumen-dokumen yang tersimpan pada aparaturnya desa, laporan mengenai tradisi sedekah bumi yang diadakan tahun sebelumnya dan beberapa sumber lainnya yang dapat menunjang penelitian.

5. Teknik pengumpulan data

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini maka digunakan metode sebagai berikut:

- a. Observasi atau Penelitian lapangan : yaitu dengan secara langsung mendatangi objek penelitian yang bertempat di Desa Jagapura Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon Jawa Barat, agar dapat secara langsung melihat bagaimana prosesi tradisi sedekah bumi.
- b. Wawancara : melakukan wawancara langsung terhadap pihak aparaturnya desa yang secara resmi sebagai penyelenggara acara dan juga kepada masyarakat Desa Jagapura Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon Jawa Barat

- c. Dokumentasi: data-data berupa foto atau video mengenai pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang didapat melalui observasi ataupun data yang sudah disimpan di aparatur desa setempat.

6. Analisa Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu dengan melakukan pendeskripsian pada Tradisi Sedekah bumi yang didalam mengandung nilai dakwah Islam. Hal ini dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Mengklasifikasikan semua data yang masuk menjadi bagian yang spesifik, agar seluruhnya dapat selaras dengan hasil wawancara yang didapat dari pihak aparatur desa dan masyarakat desa Jagapura Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon Jawa barat,
- b. Menyusun semua data yang didapat, dan
- c. Menarik kesimpulan dari data yang terkumpul sesuai dengan pembahasan serta tujuan penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG